

Hubungan antara Religiusitas dengan *Hardiness* pada Muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung

Relation Of Religiosity And *Hardiness* on the Muallaf in Lautze 2 Bandung Mosque

¹Adi Sukma Linuhung, ²Umar Yusuf

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: adisukmal@gmail.com, kr_umar@yahoo.co.id

Abstract. Individuals who convert religion are commonly referred to as muallaf. In fact, conversions cause problems that result in converts being in a state of stress and pressure that interferes with their daily lives. However, muallaf who joined coaching program in Lautze 2 Bandung Mosque show positive religious behavior and attitudes as well as strong and healthy. The purpose of this study was to obtain empirical and objective data on relation of Religiosity and *Hardiness* on the muallaf in Lautze 2 Bandung Mosque. The method used in this study is correlational with statistical calculations Rank Spearman correlation coefficient. This study involves 30 muallaf who have been joined Lautze 2 Bandung Mosque for at least 6 months. Measuring instruments used are questionnaires developed from theoretical concepts of Djamiludin and Anshari (1994) and Kobasa (1979). The results of this study indicate positive correlation coefficient of 0,647, this shows there is a strong correlation between Religiosity and *Hardiness* on the Muallaf in Lautze 2 Bandung Mosque.

Keywords: Religiosity, *Hardiness*, Muallaf.

Abstrak. Seseorang yang melakukan perpindahan agama dari non Islam ke Islam lazim disebut dengan muallaf. Kenyataannya perpindahan agama ini menimbulkan masalah yang mengakibatkan para muallaf berada di kondisi penuh stres dan tekanan yang mengganggu kehidupannya sehari-hari. Namun para muallaf yang telah mengikuti program pembinaan muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung ini menunjukkan perilaku dan sikap keagamaan yang positif serta tetap kuat dan sehat. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh data yang empiris dan objektif mengenai hubungan religiusitas dengan *Hardiness* pada para muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Metode yang digunakan yaitu korelasional dengan perhitungan statistik uji koefisien korelasi Rank Spearman. Penelitian ini melibatkan 30 orang muallaf yang telah tergabung di Masjid Lautze 2 Bandung selama minimal 6 bulan. Alat ukur yang digunakan berupa kuesioner yang dikembangkan dari konsep teori Djamiludin dan Anshari (1994) dan Kobasa (1979). Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,647 artinya terdapat hubungan yang kuat antara religiusitas dengan *Hardiness*.

Kata Kunci: Religiusitas, *Hardiness*, Muallaf.

A. Pendahuluan

Agama merupakan sebuah sistem keyakinan yang berisikan suatu ajaran dan petunjuk bagi para penganutnya supaya selamat dunia dan akhirat. Agama juga sebagai suatu sarana untuk melakukan hubungan komunikasi dari agama yang satu ke agama yang lainnya. Agama yang satu dengan agama yang lainnya juga mempunyai corak yang berbeda. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang

bermakna, damai dan bermartabat.

Agama juga sangat erat kaitannya dengan perilaku sehari-hari. Agama mengatur cara sudut pandang berpikir, berhubungan dan berinteraksi dengan sesama manusia, dan berhubungan dengan Tuhannya dalam konteks ibadah, hingga filsafat-filsafat yang mencari kebenaran. Manusia dengan keterbatasannya mempunyai berbagai masalah kompleks dan penuh dinamik dalam kehidupannya.

Dalam menjelaskan kebenaran dan aspek-aspek lain kehidupan, setiap agama masing-masing memiliki

pemahaman yang berbeda. Setiap agama menganggap ajaran agama sendiri yang paling benar. Kebenaran agama diyakini secara mutlak oleh penganutnya yang datang dari Tuhan Maha Pencipta alam semesta. Karena ketentuan hukum Tuhan dianggap suci dan absolut, maka faktor keyakinan itu menyebabkan norma-norma hukum agama itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemeluknya. Bagi pemeluknya, ajaran agama pada umumnya dijadikan pedoman norma yang absolut. Kebahagiaan dunia dan akhirat hanya akan diperoleh dari mentaati segala perintah agama, mengingkarinya akan berarti kehinaan dan berdosa.

Seseorang ketika menganut suatu keyakinan terkadang masih ragu dan mencari keyakinan yang paling benar. Berbagai keyakinan pun dibandingkan untuk tujuan-tujuan tertentu. Umumnya keyakinan seseorang diturunkan dari orangtua. Seringkali seseorang yang telah menganut suatu keyakinan merasa ada keyakinan lain yang dianggap lebih benar. Sehingga setelah menemukan agama yang benar dan lurus itu, melakukan peralihan keyakinan (agama) dari agama lamanya ke agama yang baru atau dalam psikologi agama disebut perpindahan agama.

Salah satu instansi yang melayani perpindahan agama adalah Masjid Lautze 2 yang berada di Kota Bandung. Masjid ini melayani siapapun dan dari agama manapun untuk perpindahan agama menjadi agama Islam. Saat ini Masjid Lautze 2 memiliki 55 jamaah muallaf binaan.

Kenyataannya Masih banyak muallaf yang kesulitan menghadapi masalah dalam aspek-aspek tersebut khususnya aspek hubungan dan interaksi dengan orang lain. Masalah yang dihadapi antara lain seperti tidak diterima dan tidak dianggap lagi oleh

keluarga dan kerabat terdekat lainnya, sulit mendapat pekerjaan karena baru berganti agama dan kesulitan untuk melakukan ibadah. Selain itu beberapa dari muallaf mendapat cemoohan dari orang lain bahwa mereka memeluk agama islam karena dibayar ataupun kebutuhan pernikahan karena hamil. Sehingga masih banyak muallaf yang sembunyi-sembunyi ketika melakukan konversi agama dan tidak memberitahu keluarga dan kerabat terdekatnya. Hal ini berdampak buruk pada kehidupan sehari-hari para muallaf. Para muallaf ini merasa tertekan, terancam dan tidak aman.

Saat ini para muallaf yang telah mengikuti program pembinaan di lingkungan Masjid Lautze 2 Bandung dengan waktu diatas 6 bulan menunjukkan perilaku yang lebih memuaskan walaupun terus menerus mengalami situasi stres yang berkaitan dengan perpindahan agama.

Pada kenyataannya religiusitas dan *Hardiness* memiliki kesamaan yaitu pada sikap yang lebih bersifat spiritual dan transenden daripada bersifat material atau harfiah. Sifat spiritual religiusitas ini mengarahkan individu untuk berpikir yang berkenaan dengan tingkat fungsi yang lebih tinggi yang menekankan pada kejujuran, keadilan, keberanian, altruism, dan nilai nilai lainnya. Hal ini memfasilitasi pengalaman spesifik melalui upaya untuk meningkatkan fungsi dan mencari makna positif dalam kehidupan. Meskipun tidak sejelas religiusitas, *Hardiness* juga bersifat spiritual, karena merupakan operasionalisasi keberanian dan motivasi eksistensial untuk mencari makna kehidupan (Maddi, 2007).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “*adakah hubungan antara religiusitas dengan Hardiness pada para muallaf di Masjid Lautze 2*

Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik mengenai hubungan antara religiusitas dengan *Hardiness* pada muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

B. Landasan Teori

Religiusitas menurut Djamaludin Ancok yang dikembangkan dari Glock dan Stark (1966) adalah tingkat konseptualisasi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan, seperti yang dikutip oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori (1994) :

1. Dimensi Keyakinan
2. Dimensi Praktik Agama
3. Dimensi Ihsan dan Penghayatan
4. Dimensi Pengetahuan Agama
5. Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi

Kejadian dalam hidup yang menimbulkan stress mempunyai kontribusi terhadap berkembangnya penyakit fisik dan psikis. Kemampuan setiap individu dalam menghadapi kejadian hidup yang penuh stress tidaklah sama, tergantung pada banyak hal, salah satunya yang membedakan adalah tipe kepribadian, khususnya kepribadian *Hardiness*. Kobasa (1982) memperkenalkan konsep tentang *Hardiness*. Asumsi *Hardiness* menunjukkan pada orientasi positif untuk membantu kehidupan seseorang agar tetap sehat walau berada pada keadaan dibawah tekanan.

Aspek dalam *Hardiness* antara lain:

6. Control
7. Commitment
8. Challenge

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Antara Religiusitas (X) dengan *Hardiness* (Y)

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara Religiusitas dengan *Hardiness*, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel 1.

Correlations

		Religiusitas	Hardiness	
Spearman's rho	Religiusitas	Correlation	1.000	
		Coefficient	.647**	
		Sig. (1-tailed)	.000	
	N	30	30	
	Hardiness	Correlation	.647**	1.000
		Coefficient		
Sig. (1-tailed)		.000		
N	30	30		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Gambar 1. Tabel koefisien korelasi

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara Religiusitas dengan *Hardiness* adalah 0.647. Hubungan ini termasuk kategori kuat/tinggi menurut tabel kriteria Guilford. Kesimpulan pada penelitian ini H_0 ditolak, yang berarti menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara Religiusitas dengan *Hardiness*. Artinya semakin tinggi Religiusitas semakin tinggi juga *Hardiness*nya, begitu pula sebaliknya.

Religiusitas dalam penelitian ini meliputi Dimensi keyakinan, Dimensi Praktik Agama, Dimensi Ihsan dan Penghayatan, Dimensi Pengetahuan Agama, dan Dimensi Konsekuensi dan Penghayatan. Sedangkan *Hardiness* meliputi *Control*, *Commitment* dan *Challenge*.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa muallaf yang memiliki

Religiusitas yang tinggi, semakin tinggi juga *Hardiness*nya.

Djamaludin dan Anshari (1997) mengungkapkan individu yang memiliki religiusitas tinggi adalah individu yang memiliki konseptualisasi dan komitmen keagamaan yang tercermin dalam perilaku dan sikap keagamaannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, para muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung yang memiliki religiusitas tinggi memiliki keyakinan terhadap rukun iman, percaya pada hal ghaib dan kebenaran-kebenaran agama islam, senantiasa melakukan ibadah bersifat ritual, merasa dekat dengan Allah, menikmati dalam menjalankan ibadah, merasa syukur atas nikmat yang Allah berikan, memiliki pengetahuan mengenai akidah akhlak dan ibadah sesuai Alquran dan hadits. Selain itu para muallaf menerapkan pengetahuan-pengetahuan keagamaan pada orang lain seperti ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.

Tercapainya religiusitas yang tinggi pada para muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung tidak luput dari adanya *Hardiness* pada para muallaf berupa *commitment*, *control* dan *challenge*. Koefisien korelasi yang didapat antara religiusitas dengan *Hardiness* pada penelitian ini sebesar 0,647 yang artinya religiusitas dengan *Hardiness* pada muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung memiliki hubungan yang positif dan kuat. Oleh karena itu, semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula *Hardiness*nya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka semakin rendah pula *Hardiness*nya.

Berdasarkan konsep Kobasa (1979) *Hardiness* merujuk pada susunan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumberdaya untuk bertahan tetap sehat dalam mengatasi situasi stres dalam kehidupan. Sumber daya ini juga

dapat membantu para muallaf menangani situasi tidak terduga seperti perpindahan agama. Hal ini tentunya berpengaruh pada sikap dan perilaku religiusitas yang muncul. Dari data yang diperoleh, sebanyak 70% muallaf memiliki religiusitas yang tinggi dan *Hardiness* yang tinggi. Ketika para muallaf dihadapkan situasi stres dan penuh tekanan yang berasal dari perpindahan agama, para muallaf mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari religiusitas dan *Hardiness*nya untuk tetap sehat secara psikis untuk menangani situasi tersebut.

Selain itu, terdapat 3,3 % muallaf atau 1 orang yang memiliki religiusitas rendah tetapi *Hardiness* tinggi. Meskipun muallaf ini memiliki komitmen, kontrol, dan siap terhadap tantangan, muallaf ini memiliki religiusitas yang rendah. Ketika muallaf dihadapkan situasi stres dan tekanan dari perpindahan agama, muallaf ini hanya mampu mengatasi stres dalam diri dan belum mampu bersikap dan berperilaku religiusitas sesuai agama islam. Hal ini juga didukung dari aspek pengetahuan agama dan pengalaman dan konsekuensi yang rendah.

Sementara, terdapat 13,3% muallaf atau 4 orang yang memiliki religiusitas tinggi tetapi *Hardiness* rendah. Meskipun beberapa muallaf ini memiliki religiusitas yang tinggi, artinya muallaf bersikap dan berperilaku sesuai agamanya tetapi *Hardiness*nya rendah. Muallaf ini belum siap untuk menghadapi kejadian tidak terduga dan tidak berani mengambil resiko dalam mengambil tindakan. Hal ini didukung dari aspek *challenge* pada muallaf ini yang rendah.

Terdapat juga 13,3% muallaf atau 4 orang yang memiliki religiusitas rendah dan *Hardiness* rendah. Diluar kurangnya religiusitas muallaf dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari, terdapat faktor lain yang dapat berperan

terhadap proses pembentukan *Hardiness* pada diri muallaf untuk menghadapi situasi stres dan tekanan yang berasal dari perpindahan agama. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa aspek pengetahuan agama dan pengalaman dan konsekuensi yang dimiliki muallaf ini cenderung rendah, artinya muallaf ini dalam berperilaku tidak sesuai dengan agama yang telah diyakininya. Kurangnya religiusitas pada muallaf ini juga membuat *Hardiness* muallaf untuk mengatasi situasi stres dan tekanan cenderung rendah. Hasil analisis data menunjukkan muallaf ini cenderung memiliki aspek *control* dan *challenge* yang rendah, artinya muallaf cenderung tidak berdaya ketika menghadapi situasi sulit dan mengganggu hal ini sebagai ancaman.

Kemudian religiusitas dan *Hardiness* dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku dan merespon ketika dihadapkan situasi tidak terduga. Salah satunya, religiusitas dan *Hardiness* yang tinggi membuat respon para muallaf ketika menghadapi situasi sulit berubah. Hal ini dikarenakan religiusitas dan *Hardiness* memberikan sumber daya pada muallaf yang menghasilkan tujuan dan makna dalam kehidupannya yang digunakan untuk mengatasi situasi stres dan tekanan terutama yang berhubungan dengan perpindahan agama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

9. Terdapat hubungan positif yang kuat antara religiusitas dengan *Hardiness* pada muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung, yaitu dengan koefisien korelasi 0,647. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas, maka akan semakin tinggi pula *Hardiness* pada muallaf.

Begitupun sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah juga *Hardiness* pada muallaf.

10. Dalam penelitian ini, aspek ihsan dan penghayatan merupakan aspek yang paling erat hubungannya dengan *Hardiness* daripada aspek-aspek lainnya, yaitu dengan koefisien 0,680. Faktor yang berperan dari aspek ini terutama pada perasaan dekat dengan Allah, merasa nikmat menjalankan ibadah, dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.

E. Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti mengajukan beberapa saran, diantaranya:

1. Bagi para muallaf di Masjid Lautze 2 Bandung yang masih memiliki *Hardiness* rendah khususnya dalam aspek *control* dan *challenge* agar dapat meningkatkan kendali diri dan siap menghadapi tantangan dengan cara mencari pengetahuan dan keyakinan yang kuat mengenai ajaran agama Islam agar mampu menghadapi situasi stres dan penuh tekanan ketika melakukan perpindahan agama.
2. Bagi Masjid Lautze 2 Bandung sebagai penyelenggara program pembinaan muallaf diharapkan dapat terus memberikan pengetahuan dan perspektif agama yang lebih luas untuk membantu para muallaf mencari makna dan tujuan dalam hidup dalam mengatasi situasi tidak menyenangkan.
3. Bagi sesama muallaf diharapkan untuk membantu dan mendampingi satu sama lain agar sesama muallaf bisa tetap

sejahtera ketika dihadapkan situasi tidak menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Ancok, Djamaludin dan Fuad Anshari Suroso. (1994). Psikologi Islam Solusi Atas Problema-Problema Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2005). Psikologi Islam Solusi Atas Problema-Problema Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Compton, W.C., & Hoffman, Edward. (2013). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Flourishing second* (2nd ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Hefferon, Kate & Boniwell, Ilona. (2011). *Positive Psychology: Theory, Research and Application*. Berkshire, England: Open University Press.
- Maddi, Salvatore (2007). Relationship of *Hardiness* and Religiousness to Depression and Anger. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, vol. 58, no. 3, 148-161.

F.